

Indonesian A: literature – Higher level – Paper 1
Indonésien A : littérature – Niveau supérieur – Épreuve 1
Indonesio A: literatura – Nivel superior – Prueba 1

Wednesday 4 May 2016 (afternoon)

Mercredi 4 mai 2016 (après-midi)

Miércoles 4 de mayo de 2016 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a literary commentary on one passage only.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire littéraire sur un seul des passages.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario literario sobre un solo pasaje.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tulislah sebuah komentar sastra pada **salah satu** bagian berikut ini:

1.

Durma mempunyai kesadaran yang luar biasa atas kesadarannya sendiri. Ia tahu bagaimana menghadapi orang bodoh, pintar, orang culas, orang jujur, orang miskin atau kaya. Ia bisa jadi orang gila dan gagu, ketika harus naik oplet karena tidak mampu membayar.

5 Ketika muda ia merantau ke Yogya. Di sana ia membeli buku loakan. Pada halaman awal buku stensilan itu terbaca kalimat: filsafat tidak menanak nasi. Dan kini, dalam hidupnya di perantauan ia mencatat sendiri: ijasah tidak menanak nasi. Ia jadi penarik becak saat baru masuk Jakarta. Posisinya meningkat, saat ia jadi penjual koran.

10 Lompatan jauh ke depan, yang paling spektakuler, terjadi ketika ia dari tukang koran menjadi wartawan surat kabar paling berpengaruh di Jakarta. Tidak banyak orang tahu proses metamorfosis dahsyat itu. Ia menutup ketat masa lalunya itu. Puncak karirnya, ia menjadi penasihat seorang politikus muda yang sedang naik daun. Ketika kemudian tokoh flamboyan itu menghalalkan semua cara, ia pilih mundur. Antiklimaks terjadi, ia jadi penganggur, hidup lontang-lantung.

15 Berbeda dengan mereka semua, Durma memilih warna lain. Ia memberikan beban berat kepada mukanya sendiri. Kepada wajahnya. Ia selalu siap menjadikan wajahnya sebagai alat penyamaran, alat berpura-pura, atau sebagai topeng perasaan dan pikirannya. Doktrin hidup pribadinya sekarang ialah: selama aku mampu merendahkan diri, siap dihina orang, aku masih bisa mendapatkan sedikit uang untuk hidup!

20 Wajahnya selalu menengadahkan, siap dimaki, dihina, disiksa, dianiaya, ditampar atau bahkan juga diludahi. Karena wajah baginya adalah satu penampang dan simbol kehormatan, maka Durma siap menelan risiko menjadi manusia yang tidak terhormat.

“Mengapa kau memilih bunglon sebagai mahagurumu?” tanya Paron.

“Karena saya tidak punya mahaguru dari universitas. Toh ada bedanya.

25 Bunglon berubah warna kulit untuk menyelamatkan dirinya, tanpa sadar. Ketika saya mengubah taktik saya, itu saya lakukan dengan sadar,” jawab Durma.

“Apa kau tidak mampu mencari mahaguru yang lebih bermutu?” ejek Paron.

“Ada, bahkan jauh lebih bermutu.”

“Siapa?”

“Kemiskinanku. Penderitaan hidupku adalah guruku yang nomor satu.”

30 “Coba, kasih contoh untukku salah satu bentuk penderitaanmu!”

“Saya pernah disuruh menagih utang oleh seseorang, kepada seseorang. Karena aku menagih di pinggir jalan, orang itu marah dan ia meludahi wajahku.”

“Lalu, selanjutnya?”

35 “Selanjutnya aku menarik garis lurus kesimpulanku. Ternyata dengan bersedia diludahi di wajahku, aku dapat uang. Artinya aku bisa bertahan hidup!”

“Apa tidak ada bisnis lain? Pekerjaan apa yang kau lakukan itu?”

“Aku bisnis muka. Bisnis wajah! Bisnis lain juga banyak kulakukan. Aku mengurus SIM¹, STNK², BPKB³, calo tanah, calo onderdil mobil.”

“Dan hasilnya membuat kau bahagia?”

40 “Walah! Wah! Mas Paron, untuk saya kebahagiaan itu tidak pernah ada!”

Sudah tiga tahun terakhir ini Durma bekerja sebagai sopir pribadi Bu Jonoamijoyo. Ia akrab dipanggil Bu Ami, dikenal sebagai perempuan yang paling galak, kasar, tetapi baik hati. Ia suka memberi uang kepada siapa saja. Tentang Bu Ami orang-orang mengatakan: Ia menghidupi orang dengan uangnya, sekaligus membunuh orang dengan kata-katanya. Semula Durma tidak percaya semua omongan orang itu. Setelah ia bekerja cukup lama barulah ia tahu apa yang sebenarnya.

45

- Sebenarnya, Bu Ami perempuan yang cantik paras mukanya, pikir Durma selalu. Rambutnya yang hanya sebahu panjangnya, bergelombang alami. Memang sudah mulai memutih, tetapi menambah indah parasnya. Wajahnya selalu bersih, tanpa mengenakan
- 50 bedak. Bibir pun merah asli tanpa gincu. Di zaman anggaran kecantikan mengalahkan anggaran pertahanan, ia sama sekali tidak berdandan. Sayangnya, badannya terlalu besar karena gemuknya. Hebatnya, meskipun gemuk dengan bokong yang terlalu besar, ia selalu bergerak cekatan dan tidak ada segannya naik turun tangga dalam rumahnya yang berlantai tiga.
- 55 “Durma, sebulan ini kau bekerja baik sekali. Kau tidak mangkir sehari pun. Kau pantas menerima bonus satu juta rupiah! Ingat, jangan sampai dicuri binimu di rumah. Perempuan kebanyakan hanya bisa mencuri uang suaminya. Rata-rata mereka tidak lebih dari komodo-komodo penghisap darah daging suaminya. Perempuan, juga istrimu, pastilah komodo yang pura-pura setia sebagai modal utamanya,” ujar Bu Ami.
- 60 Sering kali, Bu Ami dimaki-maki orang di depan rumahnya, karena ia sendiri menghamburkan makian yang luar biasa kotoranya. Dua musuh utama Bu Ami adalah pemulung dan peminta sumbangan yang terus tumbuh bagai cendawan di musim hujan.

Sides Sudyanto DS, “Wajah”, *Harian Republika* (1 Juli 2007)

¹ SIM: Surat Ijin Mengemudi
² STNK: Surat Tanda Nomor Kendaraan
³ BPKB: Bukti Pemilik Kendaraan Bermotor

2.

Ode Musim

mengapa kemarau selalu dicemaskan
hingga keindahan daun-daun bambu kering,
pirang di bawah kuning wajah senja
terlupakan dari pandangan

5 dan kita hanya mengingat dan mengutuki kepapaan
yang sekejam api merampas rumah-rumah penduduk
di gang padat, sebengis tanaman padi
petani miskin yang kopong saat dipanen

10 padahal, pohon-pohon ranggas itu
masih akan menari jika angin menyanyi
pelepah mengelupas untuk batang yang baru

pergilah ke laut dan lihat:
laut tak berdebur selamanya,
tapi pasir pantai akan selalu dibasuhnya

Nenden Lilis Aisyah, *Jurnal Sajak*, No. 10 (2014)
